Al-Tadabbur: Ilmu Al-Quran dan Tafsir, VOL: 11/No: 02 **P-ISSN: 2406-9582**
DOI: 10.30868/at.v11i02.10946 **E-ISSN: 2581-2564**

Date Received	**:**	**September 2026**
Date Revised	**:**	**November 2026**
Date Accepted	**:**	**November 2026**
Date Published	**:**	**November 2026**

KAIDAH TAFSIR SEBAGAI KRITERIA VALIDASI MAKNA: Studi Atas Al-Itqan Dan Al-Burhan

Bustanul Arifin
Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia (arifqh123@gmail.com)

Kata Kunci:
Kaidah Tafsir, Validasi Makna, Al-Itqân, Al-Burhân, Epistemologi Tafsir, Hermeneutika Al-Qur'an

ABSTRAK

Perkembangan studi hermeneutika dan tafsir Al-Qur'an kontemporer memperlihatkan semakin beragamnya pendekatan dalam memahami teks, sementara ruang digital memperluas produksi dan sirkulasi penafsiran keagamaan. Perubahan tersebut tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa penafsiran kontemporer berada dalam keadaan "tidak terkendali", tetapi menunjukkan bahwa otoritas dan mekanisme validasi penafsiran mengalami perubahan. Dalam konteks ini, kaidah tafsir relevan dikaji sebagai seperangkat pedoman yang dapat membantu menilai apakah suatu pembacaan memiliki dasar kebahasaan, kontekstual, dan argumentatif yang memadai. Penelitian ini menguji secara analitis proposisi bahwa sebagian kaidah tafsir yang dihimpun dalam Al-Itqân dan Al-Burhân dapat direkonstruksi sebagai kriteria untuk menilai kekuatan suatu interpretasi. Melalui pendekatan kualitatif, komparatif, dan analisis isi terhadap kedua karya tersebut, penelitian ini memetakan kaidah yang berkaitan dengan tiga ranah, yaitu tekstual-linguistik, kontekstual, dan koherensi antarteks. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga ranah tersebut dapat dipakai sebagai kerangka evaluatif, tetapi istilah "validasi" dalam artikel ini dipahami sebagai penilaian metodologis dan intersubjektif, bukan sebagai pembuktian objektif-mutlak terhadap satu-satunya makna Al-Qur'an.

Keywords:
Principles of Qur'anic Interpretation, Meaning Validation, Al-Itqān, Al-Burhān, Qur'anic Interpretive Epistemology, Qur'anic Hermeneutics.

ABSTRACTS

The development of hermeneutical studies and contemporary Qur'anic interpretation has revealed an increasing diversity of approaches to understanding the text, while the digital sphere has expanded the production and circulation of religious interpretations. These changes do not, by themselves, demonstrate that contemporary interpretation is in an "uncontrolled" state; rather, they indicate that the authority and mechanisms for validating interpretation are undergoing transformation. In this context, qawāʿid al-tafsīr (principles of Qur'anic interpretation) are relevant to examine as a set of guidelines that can assist in assessing whether a particular reading has adequate linguistic, contextual, and argumentative foundations. This study analytically examines the proposition that some of the interpretive principles compiled in Al-Itqān and Al-Burhān can be reconstructed as criteria for assessing the strength of an interpretation. Employing a qualitative and comparative approach as well as content analysis of the two works, this study maps interpretive principles related to three domains: textual-linguistic, contextual, and intertextual coherence. The analysis shows that these three domains can be employed as an evaluative framework; however, the term "validation" in this article is understood as a methodological and intersubjective

assessment rather than as an objective and absolute proof of a single definitive meaning of the Qur'an.

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an dalam doktrin teologi Islam diposisikan sebagai hudan lin-nâs (petunjuk bagi seluruh manusia) yang memancarkan nilai-nilai kebenaran transendental dan petunjuk hidup abadi. Namun demikian, pada dimensi praksis-hermeneutis, teks Al-Qur'an yang berbahasa Arab diturunkan dalam ruang sejarah manusia yang dinamis, sehingga proses penyingkapan maknanya senantiasa melibatkan interaksi kognitif antara mufasir, teks, dan realitas pembaca. Sejarah panjang tradisi penafsiran Islam membuktikan bahwa fleksibilitas dan kedalaman makna Al-Qur'an telah melahirkan keragaman interpretasi *(ikhtilâf at-tafsîr)* yang sangat kaya. Pada saat yang sama, keragaman tersebut juga berpotensi memicu pertentangan doktrinal dan penyimpangan ideologis apabila tidak dikawal oleh kriteria keilmuan yang memadai (M. Quraish Shihab, 2007, hlm. 55–60; lihat pula Hasbi Ash-Shiddieqy, 1993, hlm. 188–195) (Shihab, 2007; Ash-Shiddieqy, 1993).

Memasuki lanskap era digital, produksi dan distribusi pengetahuan keagamaan berlangsung melalui ruang yang jauh lebih terbuka daripada sebelumnya. Sejumlah penelitian tentang otoritas keagamaan digital di Indonesia menunjukkan bahwa media sosial ikut mengubah cara otoritas dibentuk, dipersepsikan, dan dipertarungkan; legitimasi tidak hanya bertumpu pada institusi dan kualifikasi keilmuan, tetapi juga dapat dipengaruhi visibilitas digital, interaksi, dan logika platform. Karena itu, persoalan yang relevan secara akademik bukan sekadar "hilangnya otoritas tradisional", melainkan perubahan konfigurasi otoritas yang menuntut penguatan literasi metodologis dalam memahami konten tafsir di ruang digital (Achmad Sulfikar & Daisy Indira Yasmine, 2025, hlm. 141–171) (Sulfikar & Yasmine, 2025).

Dalam filsafat hermeneutika, persoalan validitas interpretasi memang berkaitan dengan pertanyaan mengenai dasar yang memungkinkan suatu penafsiran dipertanggungjawabkan. E. D. Hirsch Jr. mempertahankan kemungkinan validitas interpretasi dengan membedakan *"meaning"* dari *"significance"* dan menekankan pentingnya bukti tekstual serta norma bahasa dalam menilai interpretasi. Namun, gagasan Hirsch tidak identik dengan teori objektivitas mutlak; ia tetap membahas keterbatasan dan tingkat probabilitas dalam proses validasi interpretasi. Karena itu, konsep validasi dalam penelitian ini digunakan secara analogis sebagai kerangka evaluasi, bukan sebagai klaim bahwa semua perbedaan tafsir dapat diselesaikan secara matematis atau final (E. D. Hirsch Jr., 1967, hlm. 8–9, 164–208) (Hirsch, 1967).

Tradisi keilmuan Islam telah mengembangkan berbagai perangkat untuk mengendalikan proses penafsiran melalui ilmu-ilmu Al-Qur'an, bahasa Arab, hadis, ushul al-fiqh, dan kaidah-kaidah tafsir. Qawâ'id at-Tafsîr dapat dipahami sebagai ketentuan atau pedoman yang membantu mufasir menarik makna dan pesan Al-Qur'an serta menjelaskan bagian-bagian yang muskil. Dalam konteks penelitian ini, perhatian diarahkan terutama kepada *Al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân* karya Badr ad-Dîn az-Zarkasyî dan *Al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân* karya Jalâl ad-Dîn as-Suyûthî sebagai dua karya penting dalam kodifikasi ilmu-ilmu Al-Qur'an (M. Quraish Shihab, 2013, hlm. 11) (Shihab, 2013).

Kajian terhadap *Al-Itqân* dan *Al-Burhân* dalam artikel ini tidak berangkat dari anggapan bahwa seluruh penelitian terdahulu hanya bersifat deskriptif atau bahwa

belum pernah ada penelitian yang membahas aspek epistemologis keduanya. Klaim semacam itu memerlukan telaah bibliografis yang jauh lebih luas. Oleh sebab itu, celah penelitian dirumuskan secara lebih terbatas: artikel ini menawarkan pembacaan komparatif yang secara khusus memetakan kaidah-kaidah yang tersebar dalam kedua kitab ke dalam kerangka "kriteria validasi makna", sebuah kategori analitis yang dibangun oleh penulis penelitian ini.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, artikel ini mengajukan tesis analitis bahwa kaidah-kaidah yang dihimpun dalam *Al-Itqân* dan *Al-Burhân* dapat dibaca sebagai perangkat evaluasi terhadap klaim penafsiran. Dua pertanyaan penelitian diajukan: pertama, bagaimana kaidah-kaidah tersebut dapat dipetakan ke dalam ranah tekstual-linguistik, kontekstual, dan koherensi; kedua, apa persamaan dan perbedaan cara kedua kitab menyediakan dasar bagi evaluasi penafsiran. Dengan rumusan ini, istilah "sistem validasi" diposisikan sebagai hasil rekonstruksi analitis penelitian, bukan sebagai istilah yang secara eksplisit digunakan oleh az-Zarkasyî atau as-Suyûthî.

B. KAJIAN TEORI

Konsep Validasi Makna dalam Epistemologi dan Hermeneutika

Secara etimologis, istilah "validasi" berkaitan dengan kata Latin *validus* yang bermakna kuat atau berdaya. Dalam penelitian ini, validasi tidak dipakai sebagai istilah teknis tunggal dalam filsafat ilmu, melainkan sebagai istilah operasional untuk menunjuk proses pengujian alasan, bukti, dan konsistensi suatu klaim interpretatif. Dengan demikian, kategori korespondensi, koherensi, dan pertimbangan pragmatis digunakan sebagai latar konseptual, bukan sebagai tiga teori yang dianggap sebagai satu-satunya teori kebenaran dalam epistemologi.

Teori korespondensi menilai suatu proposisi melalui kesesuaiannya dengan keadaan atau fakta yang dirujuk; teori koherensi menilai hubungan konsisten suatu proposisi dengan proposisi lain dalam suatu sistem; sedangkan pendekatan pragmatis menghubungkan kebenaran atau penerimaan suatu keyakinan dengan konsekuensi dan keberhasilannya dalam praktik. Ketiganya memiliki sejarah dan variasi formulasi yang luas dalam filsafat, sehingga artikel ini tidak bermaksud mereduksi seluruh teori kebenaran ke dalam tiga definisi singkat tersebut. Untuk kebutuhan analisis tafsir, aspek yang paling relevan adalah koherensi argumen, kecukupan bukti, dan kesesuaian pembacaan dengan struktur bahasa serta konteks teks.

Hermeneutika modern, E. D. Hirsch Jr. merupakan salah satu tokoh yang secara eksplisit membahas persoalan validitas interpretasi. Hirsch membedakan meaning sebagai apa yang dimaksudkan melalui penggunaan tanda verbal dengan signifikansi sebagai hubungan makna tersebut dengan situasi atau kepentingan lain. Ia juga menekankan bahwa validitas interpretasi berkaitan dengan tingkat kemungkinan dan kecukupan bukti, sehingga penafsiran tidak seharusnya dinilai hanya berdasarkan kemungkinan subjektif pembaca.

Dalam konteks penafsiran Al-Qur'an, konsep validasi dalam artikel ini dipahami sebagai usaha menilai kedekatan dan kecukupan argumentasi penafsir terhadap makna yang didukung oleh teks, bahasa, riwayat, konteks, dan hubungan antarteks. Istilah "maksud Allah" *(murâd Allâh)* tetap digunakan dalam kerangka teologis Islam, tetapi penelitian ini tidak mengklaim dapat mengakses maksud ilahi secara langsung dan absolut. Yang dapat dinilai secara akademik adalah argumentasi manusia tentang makna ayat dan kekuatan bukti yang digunakan untuk menopangnya.

Genealogi dan Evolusi Epistemis *Qawâ'id at-Tafsîr*

Qawâ'id at-Tafsîr menurut M. Quraish Shihab adalah ketetapan-ketetapan yang membantu seorang penafsir menarik makna atau pesan Al-Qur'an serta menjelaskan hal-hal yang muskil dari kandungan ayat-ayatnya. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa kaidah tafsir berfungsi sebagai pedoman metodologis, bukan sebagai formula mekanis yang selalu menghasilkan satu kesimpulan tanpa pengecualian. Karena itu, penerapan kaidah tetap memerlukan penguasaan bahasa, konteks, sumber riwayat, dan kemampuan menimbang dalil (Shihab, 2013).

Kaidah-kaidah penafsiran tidak muncul secara tiba-tiba pada periode kodifikasi, melainkan berakar pada praktik penafsiran Nabi, sahabat, tabi'in, perkembangan ilmu bahasa Arab, hadis, dan ushul al-fiqh. Perkembangan ilmu-ilmu tersebut kemudian menghasilkan formulasi yang semakin sistematis ketika kebutuhan kodifikasi meningkat. Dengan demikian, lebih tepat berbicara tentang proses artikulasi dan kodifikasi kaidah secara bertahap daripada menyatakan bahwa kaidah tafsir baru lahir setelah terjadi kemunduran kemampuan bahasa Arab masyarakat Muslim (Ibn Taymiyyah, 1980).

Al-Burhân az-Zarkasyî dan *Al-Itqân* as-Suyûthî merupakan dua karya penting dalam sejarah kodifikasi ilmu-ilmu Al-Qur'an. Az-Zarkasyî menyusun *Al-Burhân* dalam 47 jenis pembahasan, sedangkan as-Suyûthî menyusun Al-Itqân dalam 80 jenis dengan penjelasan bahwa jika rincian yang digabungkan di dalamnya dipisahkan, jumlahnya dapat melebihi 300. Perbedaan jumlah tersebut menunjukkan perbedaan cara pengelompokan materi, bukan bukti bahwa salah satu kitab merupakan "sistem operasi" yang secara eksplisit dirancang untuk menjalankan kitab lainnya (az-Zarkashî, 1957; as-Suyûthî, 1426 H).

Kerangka Analisis: Tiga Klaster Kriteria Validasi Makna

Untuk menganalisis kedua kitab, penelitian ini membangun kerangka tiga ranah secara induktif dari materi yang ditemukan dalam teks sumber. Ranah pertama mencakup kaidah kebahasaan dan struktur makna; ranah kedua mencakup sebab turun, konteks internal, dan konteks historis; ranah ketiga mencakup hubungan suatu penafsiran dengan ayat atau dalil Al-Qur'an lainnya serta prinsip-prinsip umum yang digunakan untuk menghindari kontradiksi semu. Pengelompokan ini merupakan konstruksi analitis penelitian, sehingga tidak boleh dipahami sebagai pembagian resmi yang dibuat oleh az-Zarkasyî atau as-Suyûthî.

Ranah pertama adalah Kriteria Tekstual-Linguistik. Ranah ini mencakup perhatian terhadap bahasa Arab, nahu, sharaf, *dalâlah*, struktur lafaz, hubungan antara makna yang *zhâhir* dan kemungkinan *ta'wîl,* serta pembahasan *haqîqah* dan *majâz*. Kedua kitab memang memuat materi kebahasaan dan *ushul al-dalâlah* yang relevan, tetapi tidak seluruh istilah tersebut bekerja sebagai "uji otomatis"; penerapannya tetap bergantung pada bukti dan konteks masing-masing ayat (az-Zarkashî, 1957).

Ranah kedua adalah Kriteria Kontekstual-Asbâb. Ranah ini meliputi *asbâb al-nuzûl, siyâq, munâsabah, makki-madani*, serta informasi kronologis yang relevan ketika suatu persoalan tafsir menuntutnya. *Asbâb al-nuzûl* dapat membantu menjelaskan makna dan menghilangkan kesamaran, tetapi tidak setiap ayat mempunyai sebab turun khusus dan pengetahuan tentang sebab turun tidak selalu berarti bahwa hukum ayat terbatas pada peristiwa tersebut. Karena itu, konteks diperlakukan sebagai salah satu bukti, bukan satu-satunya penentu makna (as-Suyûthî, 1426 H).

Ranah ketiga adalah Kriteria Koherensi Sistemik. Ranah ini menilai apakah suatu penafsiran dapat dipertahankan ketika dibandingkan dengan ayat-ayat lain, hadis yang relevan, kaidah bahasa, dan prinsip-prinsip umum yang diakui dalam tradisi tafsir. Dalam artikel ini, koherensi sistemik tidak berarti bahwa semua perbedaan penafsiran harus dihapus, tetapi bahwa suatu pembacaan perlu menjelaskan hubungan dengan bukti lain dan tidak boleh menyatakan adanya kontradiksi tanpa analisis yang memadai (as-Suyûthî, 1985).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Sumber utama penelitian adalah *Al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân* karya Badr ad-Dîn az-Zarkasyî dan *Al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân* karya Jalâl ad-Dîn as-Suyûthî. Kedua karya tersebut dipilih karena memiliki posisi penting dalam tradisi kodifikasi ilmu-ilmu Al-Qur'an dan memuat pembahasan mengenai bahasa, makna lafaz, sebab turun ayat, munâsabah, nasikh-mansukh, serta berbagai perangkat yang digunakan dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an. Penelitian juga menggunakan sumber pendukung berupa karya-karya dalam bidang tafsir, 'Ulûm al-Qur'ân, ushul al-fiqh, hermeneutika, dan epistemologi yang relevan dengan persoalan validitas interpretasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri bagian-bagian kedua kitab yang berkaitan dengan prinsip kebahasaan, dalâlah, haqîqah dan majâz, hubungan antara lafaz umum dan sebab khusus, asbâb al-nuzûl, munâsabah, nasikh-mansukh, serta pembahasan mengenai ayat-ayat yang secara lahiriah tampak berbeda atau bertentangan. Data yang ditemukan kemudian dicatat, diklasifikasikan, dan dibandingkan berdasarkan tema yang memiliki relevansi dengan proses evaluasi suatu penafsiran. Penelitian tidak menganggap seluruh materi dalam kedua kitab sebagai kaidah validasi dalam pengertian teknis, tetapi mengidentifikasi bagian-bagian yang secara fungsional dapat digunakan untuk mengevaluasi kekuatan suatu klaim interpretatif.

Analisis data dilakukan melalui analisis isi (content analysis) dan analisis komparatif. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi prinsip, kaidah, argumentasi, dan pola penalaran yang terdapat dalam *Al-Itqân* dan *Al-Burhân*. Analisis komparatif digunakan untuk melihat persamaan, perbedaan, orientasi penyajian, serta kontribusi masing-masing karya terhadap pembentukan kriteria evaluasi makna. Dengan demikian, penelitian tidak sekadar mendeskripsikan isi kedua kitab, tetapi juga menelaah fungsi metodologis dari materi yang ditemukan di dalamnya.

Untuk kepentingan analisis, data kemudian dipetakan secara induktif ke dalam tiga klaster, yaitu: (1) kriteria tekstual-linguistik, yang mencakup bahasa, struktur lafaz, dalâlah, haqîqah, majâz, serta persoalan kebahasaan lainnya; (2) kriteria kontekstual-asbâb, yang mencakup asbâb al-nuzûl, siyâq, munâsabah, makki-madani, dan kronologi ketika relevan; dan (3) kriteria koherensi sistemik, yang mencakup hubungan suatu penafsiran dengan ayat lain, hadis yang relevan, kaidah bahasa, dan prinsip-prinsip umum dalam tradisi tafsir. Ketiga klaster tersebut merupakan konstruksi analitis penelitian, bukan pembagian resmi yang secara eksplisit dibuat oleh az-Zarkasyî atau as-Suyûthî.

Tahap terakhir adalah sintesis epistemis. Pada tahap ini, hasil pemetaan terhadap kedua karya dibandingkan untuk merumuskan model tiga lapis sebagai kerangka

evaluasi interpretasi. Lapis pertama menguji kelayakan kebahasaan dan struktur lafaz, lapis kedua memeriksa konteks dan informasi historis yang relevan, sedangkan lapis ketiga memeriksa koherensi kesimpulan dengan keseluruhan bukti yang tersedia. Istilah "validasi" dalam penelitian ini karena itu digunakan dalam pengertian metodologis dan intersubjektif, yaitu penilaian terhadap kecukupan bukti, kekuatan argumentasi, dan konsistensi suatu interpretasi, bukan sebagai klaim pembuktian objektif-mutlak terhadap satu-satunya makna Al-Qur'an.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Epistemologis dan Karakteristik Ensiklopedis Al-Itqân

Kitab *Al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân* karya Jalâl ad-Dîn as-Suyûthî (w. 911 H/1505 M) merupakan salah satu karya besar dalam literatur *'Ulûm al-Qur'ân*. As-Suyûthî sendiri menjelaskan bahwa ia menyusun *Al-Itqân* setelah menelaah karya-karya sebelumnya, termasuk *Al-Burhân* az-Zarkasyî, dan membaginya ke dalam 80 jenis pembahasan. Karena keluasan dan cara penyajiannya, Al-Itqân lebih tepat dipahami sebagai karya ensiklopedis-kompilatif daripada disebut "kuantitatif" dalam pengertian metodologi penelitian modern (as-Suyûthî, 1426 H).

Karakter utama *Al-Itqân* adalah keluasan kompilasi, pengumpulan pendapat dan riwayat, serta pengelompokan berbagai cabang ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an. As-Suyûthî banyak merujuk kepada karya-karya ulama sebelumnya dan secara eksplisit menyebut *Al-Burhân* sebagai salah satu sumber penting dalam penyusunannya. Karena itu, hubungan antara *Al-Itqân* dan *Al-Burhân* lebih tepat dijelaskan sebagai hubungan intertekstual dan transmisi keilmuan, bukan sebagai oposisi antara "*database*" dan "*operating system*" yang merupakan metafora penelitian kontemporer (as-Suyûthî, 1426 H).

Pembahasan dalam *Al-Itqân* dapat dipetakan sebagai sumber kriteria untuk mengevaluasi penafsiran, misalnya pembahasan sebab turun, kaidah yang diperlukan mufasir, makna hakiki dan majazi, *muhkam-mutasyabih*, serta persoalan *nasikh-mansukh*. Namun, fungsi "kriteria validasi" tersebut merupakan hasil rekonstruksi analitis penulis. *Al-Itqân* sendiri tidak menyajikan seluruh materi itu dalam bentuk satu prosedur validasi yang berurutan.

Analisis Klaster *Tekstual-Linguistik* dalam Al-Itqân

Pembahasan tekstual-linguistik memperoleh tempat penting dalam *Al-Itqân* karena kitab ini memuat berbagai ilmu bahasa, makna lafaz, struktur kalimat, qira'at, dan kaidah yang dibutuhkan mufasir. As-Suyûthî juga menukil sejumlah kaidah yang berkaitan dengan hubungan antara keumuman lafaz dan kekhususan sebab. Kaidah *al-'ibrah bi 'umûm al-lafzh lâ bi khushûsh as-sabab* perlu dipahami secara hati-hati karena dalam literatur ushul terdapat perbedaan mengenai sejauh mana sebab khusus memengaruhi cakupan hukum, dan as-Suyûthî sendiri mencatat adanya variasi pendapat dalam pembahasan tersebut (as-Suyûthî, 1426 H).

Kaidah keumuman lafaz dapat berfungsi sebagai perangkat untuk mencegah pembatasan makna yang tidak didukung oleh lafaz atau dalil lain. Dalam kasus QS. al-Mujâdilah [58]: 1 dan ayat-ayat hukum *zhihâr* sesudahnya, fakta bahwa ayat turun dalam konteks kasus tertentu tidak dengan sendirinya membatasi seluruh ketentuan ayat hanya kepada tokoh yang menjadi sebab peristiwa. Namun, kesimpulan bahwa hukum selalu berlaku umum harus tetap diuji melalui lafaz ayat, dalil pengkhusus, dan

pembahasan ushul al-fiqh; karena itu, tidak tepat menyatakan bahwa setiap pembatasan terhadap kasus tertentu "secara otomatis" tidak valid (Al-Qur'an, Q.S. al-Mujâdilah [58]: 1–4; as-Suyûthî, 1426 H).

Dalam pembahasan tentang tingkat kejelasan lafaz, tradisi *ushul al-fiqh* membedakan antara *nash* dan *zhâhir* berdasarkan kekuatan *dalâlahnya*. *Al-Itqân* memuat pembahasan mengenai *muhkam, mutasyabih*, dan tingkatan kemungkinan makna, tetapi istilah *"nash"* dan *"zhâhir"* memiliki definisi teknis yang berkembang dalam berbagai mazhab ushul. Oleh karena itu, lebih aman menyatakan bahwa makna yang memiliki *dalâlah* lebih kuat didahulukan ketika tidak ada dalil yang memalingkannya, daripada menyebut bahwa *Al-Itqân* menetapkan satu hierarki mutlak yang berlaku untuk seluruh kasus tafsir (as-Suyûthî, 1985).

Analisis Klaster Kontekstual-Asbâb dalam Al-Itqân

Dalam *Al-Itqân*, *asbâb al-nuzûl* dibahas sebagai salah satu jenis ilmu yang membantu memahami ayat. As-Suyûthî menyebut antara manfaatnya ialah membantu mengetahui konteks, menghilangkan kesamaran, dan memahami hubungan antara sebab dengan ayat, tetapi ia juga mencatat persoalan ketika lafaz ayat bersifat umum sementara sebabnya khusus. Dengan demikian, *asbâb al-nuzûl* penting sebagai bukti kontekstual, tetapi tidak boleh diperlakukan sebagai syarat mutlak yang harus tersedia untuk setiap ayat (as-Suyûthî, 1426 H).

QS. al-Taubah [9]: 5 sering disebut dalam literatur sebagai "ayat pedang", tetapi pembacaan akademik terhadap ayat tersebut perlu memperhatikan rangkaian ayat 1–7. Ayat 4 secara eksplisit mengecualikan kaum musyrik yang memenuhi perjanjian, sedangkan ayat 6 memerintahkan pemberian perlindungan kepada seorang musyrik yang meminta keamanan untuk mendengar Al-Qur'an. Karena itu, penafsiran yang memindahkan ayat 9:5 menjadi perintah tanpa batas untuk memerangi seluruh non-Muslim tidak dapat dipertahankan hanya dengan mengutip satu potongan ayat; pada saat yang sama, artikel ini tidak mengklaim bahwa seluruh persoalan hukum dan tafsir ayat tersebut telah disepakati tanpa perbedaan di kalangan ulama (Al-Qur'an, Q.S. at-Tawbah [9]: 1–7; ath-Thabarî, 2001; Ibn Katsîr, 1999).

Selain *asbâb al-nuzûl*, *Al-Itqân* membahas *munâsabah* dan hubungan antarbagiannya sebagai bagian dari ilmu-ilmu Al-Qur'an. Pembacaan berdasarkan *siyâq* membantu menempatkan sebuah ayat dalam hubungan dengan ayat sebelum dan sesudahnya, tetapi tingkat relevansi *munâsabah* terhadap penafsiran dapat berbeda-beda dan tidak selalu menghasilkan satu kesimpulan tunggal. Oleh karena itu, dalam kerangka penelitian ini, *munâsabah* diperlakukan sebagai salah satu instrumen koherensi, bukan sebagai aturan absolut yang menolak setiap pembacaan yang menekankan satu bagian ayat (as-Suyûthî, 1426 H).

Analisis Klaster Koherensi Sistemik dalam Al-Itqân

Pada ranah koherensi sistemik, *Al-Itqân* memuat pembahasan tentang ayat-ayat yang tampak berbeda atau bertentangan serta berbagai cara menjelaskan perbedaannya. Prinsip dasarnya adalah bahwa pertentangan yang tampak pada teks perlu diteliti melalui bahasa, konteks, pengkhususan, pembatasan, atau perangkat ilmu lain sebelum disimpulkan sebagai kontradiksi yang hakiki. Sikap ini sejalan dengan tradisi tafsir dan *ushul* yang berupaya mengompromikan dalil apabila pengompromian masih mungkin dilakukan (as-Suyûthî, 1985).

Dalam persoalan nasakh, kehati-hatian merupakan hal penting karena penetapan bahwa satu ayat telah membatalkan ayat lain merupakan klaim yang memiliki konsekuensi besar. *Al-Itqân* menghimpun pembahasan nasikh-mansukh dan menyebut sejumlah ayat yang dianggap mengalami *nasakh*, tetapi jumlah ayat *mansukh* diperselisihkan di antara para ulama dan tidak tepat diperlakukan sebagai angka yang disepakati. Karena itu, penelitian ini mengubah pernyataan sebelumnya menjadi posisi yang lebih terbatas: penetapan *nasakh* harus didukung bukti yang kuat dan tidak boleh dilakukan hanya karena dua ayat tampak berbeda (as-Suyûthî, 1985).

Sebagai contoh koherensi, perintah berbuat baik kepada kedua orang tua dalam QS. Luqmân [31]: 14 dapat dibaca bersama QS. Luqmân [31]: 15 yang membatasi ketaatan apabila orang tua mengajak kepada syirik. Kedua ayat tersebut tidak perlu diperlakukan sebagai kontradiksi karena objek dan batas ketaatan dijelaskan oleh konteks ayat yang berdekatan. Contoh ini menunjukkan bahwa pembacaan sistemik dapat memperjelas hubungan antara prinsip umum dan pengecualian yang diberikan teks (Al-Qur'an, Q.S. al-Luqmân [31]: 14–15).

Evaluasi Kritis Metodologi Al-Itqân

Al-Itqân memiliki kekuatan besar sebagai karya ensiklopedis, tetapi penilaian terhadap keterbatasannya perlu dirumuskan secara proporsional. Karena struktur kitabnya menghimpun banyak jenis ilmu dan riwayat, pembaca memang tidak memperoleh satu prosedur tunggal yang mengatur seluruh proses evaluasi penafsiran dari awal sampai akhir. Namun, menyebut ketiadaan "hierarki operasional" sebagai kelemahan mutlak akan terlalu menyederhanakan karakter kitab; lebih tepat dikatakan bahwa prosedur validasi terpadu merupakan sesuatu yang harus direkonstruksi oleh peneliti dari materi yang tersebar dalam berbagai jenis pembahasan.

Keluasan kompilasi *Al-Itqân* juga berarti bahwa kualitas dan status setiap riwayat perlu diperiksa kembali melalui sumber asal dan metode kritik hadis atau riwayat yang relevan. Karena Al-Itqân memuat banyak pendapat dari berbagai ulama, pembaca tidak seharusnya memperlakukan setiap kutipan sebagai pernyataan yang sama kuatnya secara epistemik. Dalam kerangka penelitian ini, Al-Itqân lebih tepat disebut "korpus rujukan yang luas" daripada "bank data" dalam arti teknis (as-Suyûthî, 1426 H).

Kriteria Validasi Makna dalam Kitab *Al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân* karya Badr ad-Dîn az-Zarkasyî

Profil Epistemologis dan Karakteristik Ushûlî-Sistematis Al-Burhân

Kitab *Al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân* karya Badr ad-Dîn az-Zarkasyî (w. 794 H/1392 M) merupakan karya penting dalam sejarah kodifikasi ilmu-ilmu Al-Qur'an. Pada bagian pendahuluan, az-Zarkasyî menyusun 47 jenis pembahasan dan menjelaskan bahwa setiap jenis sebenarnya sangat luas sehingga ia hanya memilih pokok-pokoknya. Karakter tersebut menunjukkan keluasan cakupan sekaligus orientasi pada perumusan prinsip dan pembahasan analitis, tetapi tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa kitab tersebut merupakan "sistem operasi" yang siap pakai (az-Zarkashî, 1957).

Karakter *Al-Burhân* memperlihatkan perhatian kuat terhadap analisis bahasa, *balaghah*, *munâsabah*, sebab turun, *nasikh-mansukh,* dan berbagai persoalan yang berkaitan dengan pemahaman Al-Qur'an. Az-Zarkasyî sering mengemukakan perbedaan pendapat kemudian menjelaskan alasan yang mendukung suatu posisi, sehingga pembaca dapat menelusuri struktur argumentasinya. Akan tetapi, istilah "hierarkis" dan "deduktif" dalam artikel ini sebaiknya dipahami sebagai deskripsi

analitis terbatas, bukan sebagai label metodologis yang secara eksplisit diberikan az-Zarkasyî kepada kitabnya (az-Zarkashî, 1957).

Dengan mempertimbangkan cara az-Zarkasyî membahas persoalan kebahasaan, perbedaan pendapat, dan penyelesaian ayat-ayat yang tampak bertentangan, *Al-Burhân* dapat dibaca sebagai sumber penting bagi rekonstruksi prosedur evaluasi tafsir. Namun, penelitian ini tidak menemukan dasar yang cukup untuk menyatakan bahwa az-Zarkasyî telah menyusun sebuah "sistem kontrol epistemik" formal dengan langkah-langkah yang selalu berurutan. Istilah tersebut karena itu digunakan hanya sebagai kategori analitis penelitian.

Analisis Klaster Tekstual-Linguistik dalam Al-Burhân

Dalam ranah tekstual-linguistik, *Al-Burhân* membahas berbagai persoalan *haqîqah* dan *majâz,* umum-khusus, *mutlak-muqayyad*, serta bentuk-bentuk *dalâlah* lainnya. Az-Zarkasyî tidak menolak penggunaan *majâz* dalam Al-Qur'an; bahkan ia menjelaskan bahwa mayoritas ulama menerima keberadaan *majâz* dalam Al-Qur'an dan memberikan contoh-contohnya. Karena itu, pernyataan bahwa kaidah *Al-Burhân* selalu "mengunci" lafaz pada makna hakiki harus diperbaiki: makna hakiki merupakan titik awal yang kuat, tetapi perpindahan kepada makna majazi dapat diterima apabila terdapat *qarînah* atau alasan kebahasaan yang memadai (az-Zarkashî, 1957).

Dengan demikian, kaidah *haqîqah-majâz* lebih tepat dipahami sebagai prinsip pengendalian *takwil,* bukan larangan mutlak terhadap *majâz*. Az-Zarkasyî sendiri membahas banyak contoh *majâz* dan menjelaskan relasi antara makna literal, makna kiasan, serta *qarînah* yang memungkinkan perpindahan makna. Pendekatan ini justru menunjukkan bahwa validitas penafsiran kebahasaan bergantung pada kekuatan bukti yang menyertai pemilihan suatu makna (az-Zarkashî, 1957).

Kaidah tentang pertemuan perintah dan larangan dalam satu objek yang dicantumkan dalam naskah awal artikel tidak digunakan dalam versi revisi karena dasar atribusinya kepada *Al-Burhân* tidak cukup kuat untuk dijadikan salah satu contoh utama. Penghapusannya bukan berarti persoalan perintah dan larangan tidak penting dalam *ushul al-fiqh*, melainkan untuk menjaga agar setiap kaidah yang dinisbatkan kepada az-Zarkasyî benar-benar dapat ditelusuri pada teks sumber. Prinsip audit sumber seperti ini penting agar rekonstruksi epistemologis tidak berubah menjadi atribusi yang berlebihan.

Analisis Klaster Kontekstual-Asbâb dalam Al-Burhân

Dalam *Al-Burhân*, pembahasan sebab turun ditempatkan sebagai salah satu jenis ilmu penting, dan pembahasan *munâsabah* juga memperoleh perhatian tersendiri. Az-Zarkasyî memanfaatkan informasi konteks untuk menjelaskan hubungan antara ayat, peristiwa, dan maksud pembicaraan, tetapi ia tidak menjadikan setiap riwayat *sabab al-nuzûl* sebagai bukti yang otomatis menentukan makna. Karena itu, pendekatan kontekstual *Al-Burhân* lebih tepat dipahami sebagai penggunaan informasi sejarah dan struktur teks secara bersama-sama (az-Zarkashî, 1957).

Kaidah keumuman lafaz juga muncul dalam diskusi *ushul* yang berkaitan dengan hubungan antara sebab khusus dan cakupan lafaz umum. Dari perspektif metodologis, keberadaan sebab khusus tidak selalu membatasi hukum pada kasus sebab, tetapi dapat pula terdapat dalil lain yang memberikan kekhususan. Karena itu, penelitian ini memandang hubungan antara sabab dan lafaz sebagai persoalan yang harus dianalisis

berdasarkan keseluruhan dalil, bukan sebagai formula yang menghasilkan generalisasi otomatis (as-Suyûthî, 1985).

Informasi mengenai urutan pewahyuan memang relevan terutama dalam pembahasan *nasikh-mansukh*, tetapi kronologi saja tidak cukup untuk menetapkan terjadinya nasakh. Penetapan nasakh memerlukan identifikasi dua ketentuan yang benar-benar bertentangan dalam objek dan waktu penerapannya serta bukti bahwa ketentuan yang kemudian memang dimaksudkan menggantikan ketentuan sebelumnya. Dengan demikian, kronologi berfungsi sebagai salah satu syarat atau bukti pendukung, bukan satu-satunya dasar penetapan *nasakh (as-Suyûthî, 1985)*.

Analisis Klaster Koherensi Sistemik dalam Al-Burhân

Al-Burhân membahas persoalan ayat-ayat yang tampak bertentangan dengan menempatkannya dalam kerangka penjelasan, pengompromian, dan analisis *dalâlah*. Prinsip bahwa Al-Qur'an tidak mengandung kontradiksi hakiki merupakan premis teologis yang diterima dalam tradisi Islam, sedangkan tugas metodologis mufasir adalah menjelaskan sumber perbedaan yang tampak. Artikel ini menggunakan prinsip tersebut sebagai dasar bagi kategori "koherensi sistemik", tetapi tidak mengklaim bahwa az-Zarkasyî menyusun istilah tersebut sebagai satu teori epistemologi modern (az-Zarkashî, 1957; as-Suyûthî, 1985).

Naskah awal artikel merumuskan empat tahap—kompromi, kronologi, *tarjîh*, dan tawaqquf—seolah-olah merupakan prosedur hierarkis yang secara eksplisit disusun az-Zarkasyî. Setelah dibandingkan dengan karakter sumber, pernyataan tersebut perlu diperbaiki. Empat tahap itu lebih tepat disebut sebagai rekonstruksi analitis penelitian yang menggabungkan prinsip-prinsip yang terdapat dalam tradisi tafsir dan *ushul al-fiqh*, bukan sebagai "algoritme" yang ditetapkan az-Zarkasyî secara formal.

Tahap Kompromi: Mufasir dapat mengupayakan pengompromian makna kedua ayat yang tampak bertentangan melalui instrumen *takhshîsh* atau *taqyîd*, karena pengutamaan *takhshîsh* atas *nasakh* merupakan prinsip yang dipegang teguh dalam kaidah tafsir (az-Zarkashî, 1957; as-Suyûthî, 1985).

Tahap Kronologi: Apabila pengompromian tidak memungkinkan, mufasir dapat menelusuri sejarah pewahyuan untuk menetapkan ayat yang datang belakangan sebagai *nâsikh* (penghapus) dan yang awal sebagai *mansûkh*.

Tahap Penyeleksian: Apabila historiografi pewahyuan tidak diketahui, mufasir dapat melakukan *tarjîh* dengan memenangkan dalil yang memiliki indikator kekuatan otentisitas dan kejelasan makna yang lebih dominan.

Tahap Penangguhan: Apabila seluruh jalur metodologis di atas tidak menemukan jalan keluar, mufasir dapat menangguhkan penafsiran *(tawaqquf)* hingga ditemukan bukti ilmiah yang lebih terang.

Karena empat tahap tersebut merupakan rekonstruksi penelitian, kesimpulannya juga tidak boleh dinyatakan sebagai "kepastian epistemik yang sangat tinggi". Model tersebut hanya menawarkan urutan kerja yang lebih hati-hati bagi penelitian kontemporer: mengupayakan pengompromian, memeriksa kronologi bila relevan, menimbang kekuatan dalil, dan menangguhkan kesimpulan ketika bukti tidak memadai. Dengan formulasi ini, kontribusi penelitian tetap terlihat tanpa mengatribusikan suatu prosedur modern secara langsung kepada az-Zarkasyî.

Kekuatan Arsitektur Logika Al-Burhân

Secara keseluruhan, *Al-Burhân* memberikan bahan yang kuat untuk rekonstruksi metodologi tafsir karena menggabungkan berbagai cabang ilmu, perbedaan pendapat, dan argumentasi kebahasaan serta ushul. Kekuatan utamanya dalam penelitian ini terletak pada kepadatan argumentasi dan keluasan persoalan yang dianalisis, bukan pada keberadaan "operating system" yang telah selesai. Penilaian tersebut juga harus mempertimbangkan bahwa Al-Burhân adalah karya 'Ulûm al-Qur'ân yang bersifat ensiklopedis dan bukan manual prosedural modern (az-Zarkashî, 1957).

Dibandingkan dengan *Al-Itqân, Al-Burhân* tidak harus dinilai lebih lemah hanya karena jumlah contoh riwayatnya tampak lebih terbatas dalam bagian tertentu. Kedua karya memiliki tujuan penyusunan, struktur, dan strategi kompilasi yang berbeda. Karena itu, perbedaan jumlah contoh lebih tepat disebut sebagai perbedaan karakter penyajian daripada "satu-satunya keterbatasan" *Al-Burhân (az-Zarkashî, 1957; as-Suyûthî, 1426 H)*.

Analisis Komparatif dan Sintesis Epistemis *Al-Itqân* vs *Al-Burhân*

Pemetaan Sistematis dan Komparasi Metodologis

Untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai kontribusi *Al-Itqân* dan *Al-Burhân* dalam membangun kriteria validasi makna, perlu dilakukan pemetaan komparatif terhadap aspek-aspek epistemologis utama dari kedua karya tersebut. Perbandingan ini bertujuan mengungkap bagaimana kedua karya monumental ini saling melengkapi dalam mengawal kesahihan tafsir.

Aspek Komparatif	***Al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân* (as-Suyûthî)**	***Al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân* (az-Zarkasyî)**
Gaya Penyajian & Pendekatan	Ensiklopedis dan kompilatif	Ensiklopedis-analitis dengan pembahasan *ushulî* dan kebahasaan
Karakter Analisis	Pengelompokan luas dan penghimpunan materi	Pembahasan prinsip, perbedaan pendapat, dan argumentasi
Kontribusi bagi Validasi	Kekayaan bahan, kaidah, dan riwayat yang dapat dianalisis	Kedalaman pembahasan *dalâlah*, bahasa, dan penyelesaian persoalan
Ranah yang Menonjol	Tekstual-linguistik dan kontekstual	Tekstual-linguistik, kontekstual, dan koherensi
Keterbatasan dalam Rekonstruksi	Tidak menyediakan satu prosedur validasi terpadu	Tidak menyajikan algoritme validasi modern yang berurutan
Fungsi dalam Model Penelitian	Korpus rujukan yang luas	Sumber argumentasi analitis untuk rekonstruksi

Tabel komparatif menunjukkan adanya perbedaan orientasi penyajian antara kedua karya, tetapi perbedaan tersebut tidak perlu dibingkai sebagai oposisi. *Al-Itqân* lebih luas dalam pengelompokan dan kompilasi berbagai ilmu, sedangkan *Al-Burhân* sering memberikan pembahasan analitis yang padat terhadap persoalan tertentu. Hubungan keduanya juga bersifat intertekstual karena as-Suyûthî secara eksplisit menyatakan bahwa ia mengembangkan dan menyusun kembali materi yang telah dibahas oleh para pendahulu, termasuk az-Zarkasyî (as-Suyûthî, 1426 H; az-Zarkashî, 1957).

Dialektika Database dan Operating System dalam Validasi Makna

Dari analisis komparatif tersebut, penelitian ini mengusulkan metafora "korpus rujukan" dan "kerangka analitis" untuk menjelaskan perbedaan fungsi kedua kitab. *Al-Itqân* menyediakan himpunan materi yang luas, sedangkan *Al-Burhân* menyediakan banyak contoh argumentasi dan pembahasan prinsip yang dapat dipakai untuk membangun analisis. Metafora "*database*" dan "*operating system*" tetap dapat digunakan sebagai istilah heuristik, tetapi harus ditegaskan sebagai konstruksi penelitian, bukan karakter intrinsik kedua kitab.

Atas dasar itu, model "*database–operating system*" dalam artikel ini tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa *Al-Itqân* dan *Al-Burhân* secara historis dirancang sebagai dua komponen yang saling melengkapi. Model tersebut adalah cara kontemporer untuk menjelaskan bahwa keluasan bahan dan ketajaman analisis dapat dipadukan dalam penelitian tafsir. Pembedaan antara sumber historis dan rekonstruksi peneliti ini diperlukan agar kontribusi teoritis artikel tidak berubah menjadi klaim sejarah yang tidak didukung sumber.

Model Validasi Tiga Lapis untuk Hermeneutika Kontemporer

Penggabungan hasil pembacaan terhadap kedua kitab menghasilkan model tiga lapis yang diusulkan penelitian ini. Lapis pertama memeriksa kelayakan kebahasaan dan struktur lafaz; lapis kedua memeriksa konteks dan informasi historis yang relevan; lapis ketiga memeriksa koherensi kesimpulan dengan keseluruhan bukti yang tersedia. Model ini merupakan sintesis metodologis kontemporer dan bukan prosedur eksplisit yang dapat dinisbatkan secara langsung kepada az-Zarkasyî atau as-Suyûthî.

Pada lapis pertama, klaim penafsiran diperiksa melalui bahasa Arab, struktur sintaksis, *dalâlah*, serta hubungan antara makna hakiki dan majazi. Jika suatu pembacaan bertentangan dengan struktur bahasa atau tidak memiliki *qarînah* yang memadai untuk berpindah dari makna yang lebih kuat kepada makna lain, dasar argumentasinya menjadi lemah. Namun, hasil uji ini tetap bersifat evaluatif dan tidak berarti bahwa setiap persoalan kebahasaan selalu mempunyai satu jawaban tanpa perbedaan pendapat (az-Zarkashî, 1957).

Pada lapis kedua, klaim penafsiran diperiksa melalui *asbâb al-nuzûl, siyâq, munâsabah, makki-madani,* dan kronologi apabila relevan. *Asbâb al-nuzûl* membantu menjelaskan konteks, tetapi tidak setiap ayat mempunyai sebab turun khusus dan tidak semua riwayat sebab turun memiliki tingkat kekuatan yang sama. Karena itu, bukti kontekstual harus dinilai bersama sumber dan dalil lainnya (as-Suyûthî, 1426 H).

Lapis ketiga memeriksa koherensi hasil penafsiran dengan ayat-ayat lain, dalil yang relevan, dan prinsip-prinsip metodologis yang digunakan dalam penelitian. Kelulusan pada tiga lapis tersebut tidak menjadikan sebuah tafsir sebagai satu-satunya tafsir yang mungkin, tetapi menunjukkan bahwa tafsir tersebut memiliki dasar argumentatif yang lebih dapat dipertanggungjawabkan dalam batas bukti yang tersedia. Dengan demikian, istilah "tafsir valid" dalam model ini sebaiknya dipahami sebagai "tafsir yang memenuhi kriteria metodologis penelitian", bukan sebagai putusan final atas kebenaran teologis.

Relevansi di Era Digital dan Post-Truth

Model tiga lapis yang direkonstruksi dalam penelitian ini memiliki relevansi potensial untuk studi tafsir di ruang digital karena konten keagamaan kini beredar melalui lingkungan yang mempertemukan otoritas ilmiah, popularitas, dan algoritme platform. Sejumlah penelitian tentang otoritas keagamaan digital di Indonesia

menunjukkan bahwa legitimasi keagamaan semakin dinegosiasikan melalui visibilitas dan interaksi digital. Dalam situasi tersebut, kerangka evaluasi berbasis sumber, bahasa, konteks, dan koherensi dapat digunakan sebagai alat literasi metodologis, meskipun efektivitas praktisnya masih perlu diuji melalui penelitian empiris (Sulfikar & Yasmine, 2025).

Dengan menggunakan kaidah tafsir sebagai salah satu dasar evaluasi, penilaian terhadap suatu konten tafsir dapat diarahkan dari sekadar popularitas menuju pemeriksaan kualitas argumen dan sumber. Hal ini tidak berarti bahwa jumlah pengikut atau reputasi tokoh sama sekali tidak memiliki arti sosial, tetapi keduanya tidak cukup untuk membuktikan ketepatan sebuah interpretasi. Karena itu, model penelitian ini lebih tepat disebut sebagai kerangka literasi dan evaluasi argumentatif daripada alat yang secara otomatis menentukan benar-salahnya semua konten tafsir (Shihab, 2013).

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pembuktian komprehensif dan analisis epistemologis yang telah dipaparkan, penelitian ini menyimpulkan tiga poin substantif utama:

Pertama, penelitian ini menunjukkan bahwa sejumlah kaidah yang dihimpun dalam Al-*Itqân* dan *Al-Burhân* dapat direkonstruksi sebagai kriteria evaluasi makna pada tiga ranah: tekstual-linguistik, kontekstual, dan koherensi sistemik. Temuan tersebut merupakan hasil analisis terhadap struktur dan isi kedua kitab, bukan klaim bahwa para penulisnya sendiri menyebut kaidah-kaidah tersebut sebagai "sistem validasi". Dengan demikian, kontribusi utama penelitian terletak pada rekonstruksi metodologis yang dapat diuji dan dikembangkan lebih lanjut.

Kedua, hubungan *Al-Itqân* dan *Al-Burhân* lebih tepat dipahami sebagai hubungan intertekstual dan komplementer dalam sejarah kodifikasi ilmu-ilmu Al-Qur'an. *Al-Itqân* memiliki cakupan pembahasan yang sangat luas dan secara eksplisit mengembangkan materi dari karya-karya terdahulu, sedangkan *Al-Burhân* memberikan pembahasan analitis yang menjadi salah satu sumber penting bagi karya-karya sesudahnya. Metafora *"database"* dan *"operating system"* dapat dipertahankan sebagai alat bantu konseptual, tetapi statusnya harus dinyatakan sebagai model penelitian.

Ketiga, model tiga lapis yang diusulkan penelitian ini berpotensi menjadi kerangka evaluasi untuk membaca tafsir di ruang digital, tetapi efektivitasnya belum dapat disebut "terbukti" karena penelitian ini belum melakukan pengujian empiris terhadap sampel konten digital. Kontribusi yang dapat dipertanggungjawabkan pada tahap ini adalah perumusan model konseptual yang diturunkan dari pembacaan komparatif terhadap dua karya klasik. Pengujian empiris pada penelitian berikutnya diperlukan untuk mengetahui konsistensi, keterulangan, dan keterbatasan model tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. *Sejarah Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.

Ibn Katsîr, Ismâ'îl bin 'Umar. *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*. Ed. Sâmî bin Muhammad Salâmah. Riyadh: Dâr Thayyibah, 1999.

Ibn Taymiyyah, Taqî ad-Dîn. *Muqaddimah fî Ushûl at-Tafsîr*. Beirut: Dâr Maktabah al-Hayâh, 1980.

Hirsch Jr., E. D. *Validity in Interpretation*. New Haven: Yale University Press, 1967.

Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.

———. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2007.

Sulfikar, Achmad, dan Daisy Indira Yasmine. "Platformized Religious Authority: Rethinking Legitimacy in the Age of Social Media Influencers." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 20, no. 3 (2025): 141–171. https://doi.org/10.21274/epis.2025.20.02.141-171.

as-Suyûthî, Jalâl ad-Dîn 'Abd ar-Rahmân. *Al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân*. Madinah: Maktabah al-Malik Fahd, 1426 H.

———. *Al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân*. Kairo: Dâr at-Turâts, 1985.

ath-Thabarî, Muhammad bin Jarîr. *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Ây al-Qur'ân*. Ed. 'Abd al-Muhsin at-Turkî. Kairo: Dâr Hijr, 2001.

az-Zarkashî, Badr ad-Dîn Muhammad bin 'Abd Allâh. *Al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân*. Ed. Muhammad Abû al-Fadhl Ibrâhîm. Kairo: Dâr Ihyâ' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1957.